

Potensi Pariwisata Religi di Kabupaten Banyuwangi

Adytira Rachman dan Mochamad Ardi Setyawan

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email: aditiraa@untag-banyuwang.ac.id, ardiraffi8830@untag-banyuwang.ac.id

Diterima : November 2019 ; Dipublikasikan Desember 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi dan menginventarisasi persebaran situs religi di Kabupaten Banyuwangi; 2) mengembangkan model pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi; 3) menentukan strategi pengembangan yang tepat bagi pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan bentuk dan strategi penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Data yang diperoleh divaliditas dengan menggunakan triannggulasi data yaitu peneliti, teori, dan metodologis. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Pengembangan pariwisata terpadu adalah dengan cara memadukan berbagai potensi yang dimiliki oleh Banyuwangi menjadi daya tarik wisata baik potensi wisata alam, budaya, sejarah, maupun religi. Konsep terpadu digunakan untuk memberikan warna tersendiri bagi wisatawan agar tidak jenuh dalam menikmati pariwisata. Sedangkan strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata religi adalah melakukan penataan lingkungan, meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata, melakukan kerja sama dengan pihak lain (investor), dan mendirikan tourism center and information.

Kata Kunci: pariwisata; religi; terpadu; pengembangan

ABSTRACT

This study aims to 1) identify and inventory the distribution of religious sites in Banyuwangi Regency; 2) developing a religious tourism model in Banyuwangi Regency; 3) determine the right development strategy for religious tourism in Banyuwangi Regency. This study uses qualitative research forms and strategies. Data collection techniques in the form of in-depth interviews, direct observation, and study of documents. The data obtained were validated by using triangulation of data, namely researchers, theory and methodology. While the data analysis technique uses qualitative data analysis techniques which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The development of integrated tourism is by combining the various potentials owned by Banyuwangi to become a tourist attraction both natural, cultural, historical, and religious tourism potential. The integrated concept is used to provide its own color for tourists so they do not get bored in enjoying tourism. While the right strategy to develop religious tourism is to arrange the environment, improve the facilities and infrastructure to support the tourism area, collaborate with other parties, and establish tourism center and information.

Keywords: tourism; religious; integrated; development

PENDAHULUAN

Banyuwangi memiliki potensi pariwisata yang sangat besar mulai dari panorama alam, budaya, spiritual, agrowisata, desa wisata dan wisata sejarah. Potensi-potensi tersebut belum dikembangkan dengan maksimal oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari arah pengembangan pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang dikembangkan dalam tiga kelompok wilayah pengembangan yang disebut dengan “The Diamond Triangle” (Bappeda Kab. Banyuwangi, 2018). Dari ketiga wilayah pengembangan tersebut kebanyakan adalah wisata alam dan Budaya berupa tradisi dan Festival. Salah satu potensi pariwisata yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata alternatif di Kabupaten Banyuwangi adalah Pariwisata Religi.

Mengacu pada pendapatnya (Pendit 2002) mengatakan bahwa wisata religi atau wisata pilgrimage tourism sedikit banyak dikaitkan dengan, adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Terkait dengan pernyataan pendit tersebut sangat sesuai dengan potensi yang ada di kabupaten Banyuwangi. Potensi untuk mengembangkan pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi sangatlah besar karena Banyuwangi memiliki berbagai macam peninggalan situs religi mulai dari masa pra-aksara, klasik dan Islam. misalnya petilasan Aningpati di Selohgiri Ketapang, makam Rempeg Jogopati, makam Bupati-Bupati Banyuwangi, Pura Anantha Boga di kaki gunung Raung, Rowo Bayu, Alas Purwo dan masih banyak lagi situs religi lainnya yang tersebar hampir setiap daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pariwisata sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat (Yoeti 1995). Pariwisata memiliki dampak terhadap kehidupan sosial budaya serta ekonomi masyarakat sekitar (Pendit 2002). Dengan demikian pengembangan pariwisata religi secara tidak langsung akan berdampak pada pemerataan pendapatan masyarakat. Dengan konsep pengembangan pariwisata religi akan lebih banyak memberdayakan masyarakat sekitar situs yang akan dikembangkan.

Selain itu, tujuan wisatawan melakukan perjalanan wisata tidak hanya dimotivasi untuk mencari kesenangan, tetapi juga untuk mencari pengetahuan. misalnya “to increase knowledge about foreign destination” (Muljadi 2014). Sedangkan menurut (Kotler and Armstrong 2012), terdapat enam model keputusan pembelian yang dilakukan oleh wisatawan yaitu pilihan produk atau jasa, pilihan merek (brand), pilihan saluran kunjungan, pilihan waktu kunjungan, jumlah kunjungan, dan metode pembayaran. Apa yang disampaikan Muhammad dan Puad maupun Kotler dan Armstrong tersebut nampaknya bisa kita kaitkan dengan fenomena yang ada di Indonesia, bahwa masyarakat Indonesia memiliki motivasi yang berbeda dalam melakukan perjalanan yaitu mengemas perjalanan wisata dalam bentuk perjalanan religi.

Banyaknya potensi yang ada juga dibayangi oleh munculnya permasalahan, misalnya masih banyak situs-situs religius yang keadaannya tidak terawat dan banyak yang rusak akibat tangan jahil oknum tidak bertanggungjawab dan banyak juru kunci yang tidak paham tentang sejarah situs religi. Dikalangan masyarakat umum banyak yang tidak paham tentang sejarah dan nilai-nilai yang ada pada situs-situs religi sehingga berdampak kepada keberlanjutan dari situs religi tersebut. Selain itu, banyaknya situs religi yang belum terinventarisasi keberadaannya juga menjadi kendala pengembangan pariwisata religi. Mengacu pada pada potensi, peluang, dan permasalahan tersebut Pengembangan pariwisata religi menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan tidak hanya karena pentingnya pemerataan pendapatan masyarakat Banyuwangi tetapi

juga misi konservasi dan keberlanjutan situs religi agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang terutama nilai-nilai karakter yang terkandung dalam situs religi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Banyuwangi khususnya daerah-daerah yang memiliki situs religi seperti Wongsorejo, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Rogojampi, Muncar, Sempu, dan Songgon. Bentuk dan strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa: 1) Arsip dan Dokumen: seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan situs-situs religi yang ada di Kabupaten Banyuwangi; 2) Informan: Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah Purposive sampling, yaitu Para juru kunci di ada pada situs-situs religi, budayawan, sejarawan, tokoh masyarakat di sekitar situs religi, dan masyarakat yang ada di sekitar situs religi; 3) Tempat Peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber data karena berhubungan langsung dengan objek yang akan dikaji.

Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti (Sugiyono 2009). Dalam melakukan wawancara menggunakan beberapa instrumen, yaitu pedoman wawancara, alat catat berupa block note dan Ballpoint, alat perekam suara, kamera, dan alat perekam video; 2) Teknik observasi dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Yang diobservasi dalam penelitian ini adalah tempat atau situs sejarah yang memiliki nilai religi yang ada di Kabupaten Banyuwangi; 3) Teknik studi dokumen adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik. Dokumen yang digunakan seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku bahkan babad atau lontar.

Dalam kualitatif validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yang meliputi: 1) Triangulasi data yang dilakukan dilakukan dengan cara: membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Bungin 2009). Triangulasi peneliti (Investigator Triangulation) menggunakan sejumlah peneliti atau evaluator dalam penelitian. Maka akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (Theory triangulation) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori tanpa multiperspektif dan 4) Triangulasi metodologis (methodological triangulation): Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya dengan cara Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, teknik pengumpulan data, dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu: 1) Analisis induktif interaktif yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles and Huberman 2014) yaitu: Data Collection, Data Condensation, Data Display, Conclutions Drawing/ Verfyng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pariwisata Religi Banyuwangi

Peninggalan cagar budaya dan artefak lepas berupa situs religi di Kabupaten Banyuwangi sangat banyak tersebar di setiap daerah yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

Peninggalan Lingga Yoni di Jambewangi

Dalam situs ini ditemukan batu lingga yoni dan tumpukan batu bata kuno yang disusun rapi. Secara arkeologis merupakan situs masa Hindu-Budha. Lingga yang merupakan simbol dari organ maskulin. Penggambaran lingga-yoni sebagai simbol Siwa. Lingga pada hakekatnya mempunyai arti, peranan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat lampau, khususnya bagi umat beragama Hindu.

Batu bata disekitar lingga yoni berantakan dan susunannya tidak beraturan sehingga sulit untuk dijelaskan nama dan fungsi dari suatu benda tersebut. Akan tetapi benda ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Hindu Bali sebagai tempat ritual sampai saat ini. Situs megalitikum ini sangat memprihatinkan karena tidak didukung oleh juru pelihara atau juru kunci sehingga banyak pengunjung yang mengalami kesulitan terkait informasi terkait dengan situs megalitikum tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1. Batu Megalitik dan Lingga Yoni
Sumber. Dokumentasi Peneliti, 2019

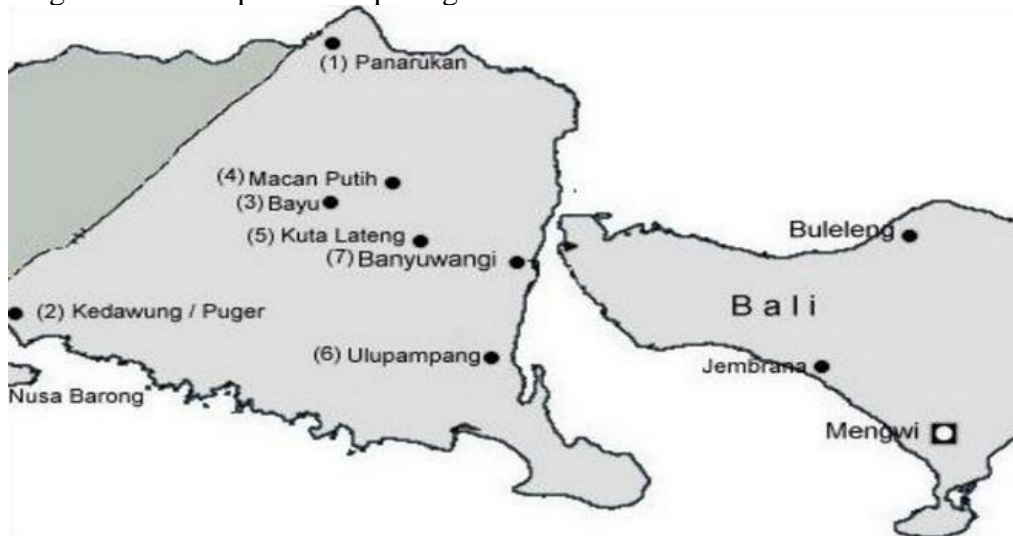
Situs Goa di Taman Nasional Alas Purwo

Salah satu Kawasan di Ujung Timur Pulau Jawa yang banyak memiliki persebaran situs religi adalah Taman Nasional Awas Purwo yang berupa goa dan ceruk. Selain itu juga banyak terdapat petilasan dan pura. Gua di areal Taman Nasional Alas Purwo yang terdata sekitar 40 Gua. Namun hanya lima Gua yang paling sering dikunjungi dan dikenal masyarakat luas. Yaitu Gua Istana, Padepokan, Mayangkoro, Mangleng, dan Kucur. Selain karena lokasinya yang mudah dijangkau, keempat Gua ini diyakini memiliki nilai mistis. Bila dikaji lagi diantara lima Gua tersebut Gua Istana yang paling banyak dikunjungi. Selain itu banyak kabar beredar bahwa Gua Istana merupakan tempat presiden pertama Republik Indonesia (Ir. Soekarno) dalam mencari ketenangan batin. Saat ini gua ini banyak dikunjungi oleh orang-orang yang ingin bertapa dan mencari ketenangan.

Situs Rowo Bayu

Rowo Bayu merupakan sebuah rawa yang terdapat di Desa Bayu, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Menurut informasi warga sekitar di lokasi ini diyakini sebagai tempat pertempuran antara kerajaan Blambangan dengan Belanda. Di tempat ini juga terdapat petilasan yang diyakini sebagai pertapaan prabu tawang alun yang saat ini sudah didirikan sebuah pura/candi. Bentuk petilasan tersebut berupa batu alam yang berbentuk silinder dengan ukuran sekitar kurang lebih 60cm. Rawa ini merupakan tempat bertemunya tiga mata air yaitu Sendeng Kaputren, Sendang Wigangga, dan Sendang Kemulyaan. Samapai saat ini mata air tersebut dikeramatkan oleh masyarakat. Selain memiliki nilai sejarah yang tinggi Rowo Bayu menyimpan keindahan alam yang mempesona. Hai ini terlihat jelas dengan keadaan alam di sekitar situs yang masih sangat alami. Selain memiliki nilai sejarah yang tinggi Rowo Bayu menyimpan keindahan alam yang mempesona. Hai ini terlihat jelas dengan keadaan alam di sekitar situs yang masih sangat alami. Dilihat dari sudut pandang sejarah lisan yang berkembang dalam masyarakat Banyuwangi bahwa Rowo Bayu memiliki hubungan dengan sejarah Banyuwangi yaitu pertempuran antara kerajaan Belambangan dengan Belanda. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil penelitian arkeologi dari Balai Arkeologi Yogyakarta. realita yang ada, Perlu dilakukan penyusunan sejarah yang baku terkait dengan situs ini mengingat banyaknya versi sejarah yang berkembang.

Dalam bukunya Sri Margana (2012) Ujung Timur Jawa 1763-1813 Perebutan Hegemoni Blambangan disebutkan bahwa Bayu pernah menjadi ibu kota Kerajaan Blambangan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Kerajaan Blambangan

Situs Ompak Songo dan Pura Dalem Blambangan

Menurut Soimin (50) situs ini pertama kali ditemukan oleh kakeknya pada tahun 1916. Sejak pertama ditemukan, bentuk situsnya berupa batu-batu yang berjejer di tempat tanah yang lebih tinggi dan jika ditarik garis akan membentuk bangun persegi seperti pondasi bangunan pendopo kuno. Diperkirakan ompak songo dahulunya merupakan bekas pendopo dari Kerajaan Blambangan. Hal ini memang cukup masuk akal karena kerajaan blambangan beberapa kali mengalami perpindahan ibu kota kerajaan, Seperti Panarukan, Puger, Bayu, Macan Putih, Kuta Lateng, Ulupampang, dan Banyuwangi. Selain itu dengan memperhatikan bentuk batu yang ada memiliki kemiripan dengan

pondasi bangunan kuno. Pada awalnya situs ini digunakan oleh masyarakat yang beragama Hindu sebagai tempat untuk sembahyang. Oleh masyarakat Hindu setempat situs ini dianggap sebagai Pura Dalem. Karena situs ini merupakan cagar budaya maka oleh pemerintah tidak diijinkan melakukan persembahyangan ditempat tersebut. Sebagai gantinya maka dibangunlah Pura Dalem Blambangan.

Situs Aning Patih di Kalipuro

Dalam situs ini terdapat beberapa titik yaitu pertapaan selogiri, makam Aning Patih. Yang menarik dari pertapaan dan makam Aning Patih, menuju lokasi melewati bukit yang dikemas seperti punden berundak dan lingkungan terdapat berbagai macam pohon yang besar sehingga lingkungannya terlihat alami dan sejuk. Masyarakat umum mengenal situs Aning Patih sebagai tempat pemakaman Aning Patih yang semasa hidupnya mempunyai pengaruh dan sekaligus penyebar agama. Dikatakan sebagai makam masih perlu dikaji lebih mendalam lagi karena dalam situs ini ditemukan Lingga Yoni. Dalam tradisi Indonesia tidak lazim Lingga dan Yoni ada di makam. Adanya struktur batu pondasi di setiap sudut situs dapat diperkirakan ini merupakan tempat petilasan. Karena sebagian besar bahannya terbuat dari kayu sehingga rusak dimakan waktu sedangkan bagian bawahnya yang terbuat dari batu masih bisa kita temukan sampai sekarang. Disekitar makam terdapat beberapa batu bata yang berukuran besar. Dari struktur pondasi menggunakan batu bata dengan ukuran besar panjang 40 cm, lebar 15 cm dan tebal 5 cm dengan proses pembakaran yang sempurna, tidak seperti sekarang yang berukuran kecil panjang 20 cm dan lebar 10 cm dan tebal 3 cm. Banyak pengunjung yang datang kelokasi ini dari berbagai macam agama dan keyakinan.

Situs Kawitan di Alas Purwo

Situs kawitan merupakan candi yang berasal dari bahasa Jawi yang berarti tua. Hal ini dikaitkan dengan cerita rakyat bahwa Alas Purwo merupakan tanah yang paling awal diciptakan di Jawa. Situs kawitan ditemukan pada tahun 1967 oleh penduduk yang melakukan pembabatan hutan sebagai lahan pertanian, namun secara pasti belum diketahui sejak kapan. Situs kawitan dekat dengan Pura Giri Salaka. Secara historis situs kawitan memiliki hubungan dengan Situs Kawitan. Di dalam situs ini terdapat batu bata dengan ukuran besar dengan panjang 40 cm, lebar 15 cm dan tebal 5 cm dengan proses pembakaran yang sempurna. Batu bata tersebut ditata namun tidak beraturan yang ditutupi kain berwarna hitam putih. Yang menarik terdapat satu bata yang ditengahnya terdapat gambar keris dan disamping situs terdapat patung kodok yang berukuran besar. Menurut juru pelihara kodok sebagai simbol bahwa hutan ini dulu terdapat kodok besar saat pembukaan hutan.

Situs Sembah Citra

Makam sembah citra berada ditengah-tengah perkebunan pasewaran PTPN XII (Persero) Wongsorejo. Belum diketahui secara pasti tentang asal usul sembah citra. Namun sebagian masyarakat mengatakan bahwa makam ini sebagai salah satu makam keramat dan diyakini sebagai orang yang membuka lahan perkebunan. Sehingga banyak masyarakat banyuwangi dan diluar kabupaten Banyuwangi melaksanakan selamatan, pengajian di makam sembah citra. Hal ini terlihat dari ruang atau teras makam yang luas yang dimanfaatkan sebagai tempat pengunjung, kurang lebih 3,5 meter persegi. Antara teras dan ruang makam terpisah, sehingga pengunjung hanya bisa sampai diluar saja.

Goa Maria di Grajagan

Gua maria digunakan oleh masyarakat yang beragama Katholik. Yang membuat dari keuskupan malang. Banyak orang memanfaatkan sebagai tempat berdoa dan juga dimanfaatkan tempat meditasi karena suasana yang mendukung jauh dari keramaian. Biasanya pada bulan-bulan tertentu yaitu bulan maria (Mei-Oktober). Gua ini sebagai bentuk penghormatan kepada Bunda Maria. Menariknya Terdapat gua buatan, sumur suci yang didalamnya terdapat patung (bunda maria) dengan ornamen batu alam yang tertata sedemikian rupa sehingga terlihat seperti alami. Disisi lain bangunan ini memperlihatkan berbagai keunikan mulai dari bangunan dan lingkungan yang alami. Keberadaan tempat ini sbenarnya sudah ada sejak Belanda bercokol di Banyuwangi. Kemungkinan tempat ini merupakan awal keberadaan agama Kristen di daerah ini. Tetapi perlu dilakukan penelitian lebih mendlmam lg terkait dengan hai ini.

Makam Sayid Yusuf

Terdapat dua Makam berada di pinggir pantai Semenanjung Sembulungan. Bangunan tersebut terlihat cukup menonjol di antara gubuk-gubuk lain. Bangunan inti makam itu dikelilingi tembok dan ditutup atap genting (cungkup), makan dibuat berundak dan diarea sekeliling makam dipagari. Lantai bangunan dilapisi keramik warna putih. Makam tersebut diduga makam Mbah Agung Kalong. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan makam Gandrung dan ada yang mengatakan makam Sayid Yusuf. Konon, Mbah Agung Kalong adalah sesepuh daerah Muncar yang meninggal saat mengikuti ritual Petik Laut (hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait peran mbah kalong atau sayud yusuf semasa hidupnya). Pada setiap kegiatan petik laut Muncar, selalu diadakan ziarah ke Makam ini. Pada masa hidupnya, Sayid Yusuf menyukai Gandrung, sehingga kuburannya disebut dengan makam gandrung. Bahkan setiap acara Petik Laut, kesenian Gandrung dipentaskan di sini.

Makam Mbah Dowo

Makam Mbah Dowo terletak di tengah hutan jati kawasan Taman Nasional Alas Purwo, Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo. Disebut Makam Mbah Dowo karena kuburan ini panjangnya tidak seperti pada makam-makam pada umumnya. Ada yang mengatakan bahwa makan tersebut sebenarnya tombak yang dikubur. sehingga Terkait dengan keberadaan makam ini tidak diketahui secara pasti sejarahnya. Asmat (55 tahun) selaku penjaga makam tidak mengetahui secara jelas keberadaan makam ini. Dia merupakan penjaga makam yang ke-9. Sampai saat ini banyak masyarakat yang berdatangan untuk berdoa atau ritual. Disamping makam juga terdapat sumur tua yang airnya dimanfaatkan untuk segala obat bagi yang memiliki keyakinan. Hal ini terlihat setiap pengunjung yang datang dan pulang, pengunjung selalu membawa air setelah berdoa di makam mbah Dowo.

Makam-Makam Bupati Banyuwangi

Situs makam Bupati Banyuwangi berada di kawasan yang agak tertutup yaitu dibelakang Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi. Lokasi berada di belakang Masjid Baiturrahman Banyuwangi secara administrative masuk dalam Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Banyuwangi. Dalam makam ini ini lima bupati Banyuwangi yang dimakamkan, yaitu Tumenggung Wiroguno II (1782 – 1818), Tumenggung Suronegoro

(1818 – 1832), Raden Tumenggung Wiryoadi Danuinggrat (1832 – 1867), Raden Tumenggung Pringgokusumo (1867 – 1881), Raden Tumenggung Aryo Sugono (1881 – 1888). Setiap batu nisan memiliki keunikan masing-masing hal ini dilihat dari bentuknya antara makam yang satu dan makam yang lainnya tidak sama.

Konco Hoo Tong Bio

Pada mulanya, klenteng paling pertama yang dibangun untuk Chen Fu Zhen Ren berlokasi di Lateng. Namun, setelah Blambangan diserang Belanda pada tahun 1765, pusat kerajaan dipindahkan di Kota Banyuwangi sekarang (sebelumnya berada di sekitar Muncar). Warga cina ikut bermigrasi dan memindahkan lokasi Klenteng Chen Fu Zhen Ren ke Klenteng Hu Tang Miao yang sekarang. Belanda menguasai daerah Banyuwangi baru pada tahun 1774 sehingga Banyuwangi ditinggalkan penduduknya sampai Belanda kembali mempekerjakan 100 orang Cina di Banyuwangi untuk mengembangkan pertanian. Oleh sebab itu, klenteng ini diperkirakan dibangun sekitar tahun 1768–1784. Tanggal pendirian TITD Hu Tang Miao tidak diketahui karena tidak adanya catatan. Prasasti tertua yang diketahui adalah sebuah panel kayu bertanggal Qianlong Jiachen (1784) yang memuat kaligrafi Tan Cin Jin (Chen Fu Zhen Ren).

Sumber lain dari catatan dokter Franz Epp berkebangsaan Jerman yang menyatakan bahwa Hu Tang Miao direnovasi kembali pada tahun 1848. Menurut Epp: "Pagoda mereka dan Dewa yang ada di dalamnya adalah yang tertua di Jawa dan telah berdiri sebelum kedatangan bangsa Eropa. Seperti Lateran di Roma, kuil ini dapat disebut "Induk atau kepala dari semua Kota dan seluruh Dunia" sehubungan dengan kuil-kuil yang lain di Jawa, karena kuil-kuil selanjutnya menganggap diri mereka sebagai keturunan atau cabangnya. Orang-orang Cina mempunyai rasa hormat amat besar terhadap kuil induk ini. Akan tetapi hari Jumat, 13 Juni 2014 Tempat peribadatan Hoo Tong Bio mengalami kebakaran hebat pada. Kebakaran mengakibatkan bangunan peribadatan utama dan beberapa bangunan lain menjadi rusak parah. Kebakaran diketahui sekitar pukul 06.00 pagi. Akibat kebakaran ini, sekitar 80% bangunan rusak termasuk rupang Kongco Tan Hu Cin Jin.

Menariknya bangunan ini, Pintu gerbang utama untuk masuk ke kawasan klenteng Ho Tong Bio memiliki tiga buah pintu, yaitu dua buah pintu samping untuk umat dan pintu utama di tengah yang dipergunakan untuk ritual. Pintu masuk utama ke dalam klenteng juga ada tiga buah. Gerbang masuk utama Klenteng Hoo Tong Bio yang berbentuk gapura didominasi oleh warna merah yang melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Konsep pintu masuk utama pada Klenteng ini didasarkan pada prinsip Yin dan Yang, yaitu sebelah kiri adalah pintu masuk (dilambangkan dengan symbol naga) sedangkan sebelah kanan adalah pintu keluar (dilambangkan dengan harimau putih). Terdapat kepercayaan bagi warga Tionghoa untuk masuk melalui pintu naga dan keluar dari pintu harimau, karena memiliki arti simbolik memasuki keberuntungan (naga) dan keluar dari kemalangan (harimau). Pintu di tengah diperuntukkan para Roh Suci.

Makam Rempeg Jogopati

Situs makam rempeg jogopati jarang di ketahui oleh masyarakat sekitar. Padahal letaknya tidak jauh dimana masyarakat tinggal. Seperti yg dialami penulis sendiri, ketika menanyakan tempat situs ini kebanyakan menggeleng tanda tidak tahu. Seperti kita ketahui Mas Rempeg alias Pangeran Jogopati adalah ksatria dari tlatah blambangan yg semasa hidupnya adalah tokoh yang antipati dengan dominasi asing. Baik itu penjajah

dari dalam/mataram ataupun dari luar seperti belanda. Salah satu ciri karakter khas prajurit Blambangan yaitu tidak mau takluk atau ditaklukkan oleh pihak luar. Hingga munculah Rempeg Jagapati dan Sayu Wiwit. Tidak puas terhadap pemerintahan Bupati tunjukan VOC yang ternyata korup, Jagapati menghimpun rakyat Blambangan di benteng Bayu. Ribuan penduduk rela meninggalkan desa mereka untuk bergabung dengan Jagapati. dan pecahlah Puputan Bayu yg banyak menelan kerugian dikedua belah pihak.

Sumur Sri Tanjung

Sumur Sri Tanjung adalah salah satu situs yang ada di kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia. Sumur ini terletak di jalan Sidopekso 10, Kelurahan Temenggungan, Kecamatan Banyuwangi Kota. Sumur Sri Tanjung ini berdekatan dengan masjid agung, makam Bupati, dan taman Sri Tanjung, tepatnya di gang sebelah timur pendopo yakni di dalam rumah warga. Sumur Sri Tanjung ini ditemukan pada masa Raden Tumenggung Notodiningrat (1912-1920). Sumur ini awalnya hanya semata-mata percobaan warga untuk membuat sumur di rumahnya. Tiba-tiba saat menggali sumur di belakang rumah Bapak Darusman, bau wangi (harum) keluar dari dalam sumur itu. Dan dipercaya bau wangi itu adalah bau Sri Tanjung yang ditenggelamkan oleh Sidopekso ke sungai yang terletak di bawah rumah Bapak Darusman. Sumur Sri Tanjung ini berbentuk persegi panjang dengan panjang sekitar 1,4 meter dan lebar 0,8 meter, serta dalam yang tak lebih dari 7 meter. Lebar sumur tersebut sama dengan lebar gang yang para pengunjung lewati saat mencapai sumur Sri Tanjung ini karena sumur ini jadi satu dengan rumah pemilik sumur ini. Sri Tanjung merupakan suatu legenda menceritakan bagaimana seorang putri yang sangat cantik jelita dan setia kepada sang suami yakni Sidopekso, difitnah oleh seorang raja yang bernama Sulokromo. Kesetiaan Sri Tanjung kepada Sidopekso ini juga merupakan legenda terbentuknya nama Banyuwangi.

Makam Mbah Kopek

Situs ini terletak di pemakaman umum milik masyarakat setempat. Terkait dengan keberadaan situs ini tidak begitu jelas. Lingkungan sekitar berupa tempat pemakaman. Hanya saja pada bagian sisi kanan makam terdapat sumber mata air yang saat ini dimanfaatkan oleh warga sebagai tempat pemandian umum.

Pura Giri Salaka Berada Di Taman Nasional Alas Purwo

Pura Giri Salaka berada di Taman Nasional Ilassa Purwo Kecamatan Tegal Delimo, Kaliagung, Kendalrejo, Tegaldlimo, Pura Giri Salaka Alas Purwo atau Pura Alas purwo ini di temukan tidak sengaja oleh masyarakat pada tahun 1976. Saat itu masyarakat kecamatan Tegal Dlimo melakukan perabasan terhadap sejumlah kawasan hutan alas purwo untuk bercocok tanam. Tepat berdirinya Pura Alas Purwo itulah masyarakat menemukan sebuah gundukan tanah yang terdapat bongkahan-bongkahan bata besar yang bertumpuk, seperti gapura kecil. Yang diyakini tempat tersebut digunakan untuk petapaan maha Sri Suci Hindu zaman dulu. Untuk menghormati para leluhur, masyarakat daerah pura ini melakukan ritual agama dan membangun pura tambahan sekitar 65 Meter untuk pemujaan masyarakat umum yang berkunjung.

Model Pariwisata Religi Terpadu di Kabupaten Banyuwangi

Model pengembangan kepariwisataan yang mengaitkannya dengan konteks proses perencanaan/ pengelolaan pariwisata, dengan mengungkapkan empat komponen pembentuk system kepariwisataan, yaitu market (pasar), marketing (pemasaran), destination (destinasi/daerah tujuan wisata), dan travel (perjalanan). Model pengembangan pariwisata lain adalah The Global Tourism System (Cornelissen 2005). Pariwisata global memerlukan pasar yang berbeda/spesifik didasarkan pada pertukaran antara produsen dan konsumen pariwisata. Pada sisi permintaan (demand), hal tersebut terdiri dari kelompok-kelompok sosial dengan karakteristik sosial ekonomi dan sosial budaya, minat, kebutuhan, dan keinginan tertentu. Pada sisi sediaan (supply) terdiri dari produsen-produsen yang berinteraksi, inovasi, dan bersaing. Keterkaitan antara produsen dimonitor dan diatur oleh lembaga-lembaga yang mengatur perkembangan/ berjalannya pariwisata. Lebih lanjut menurut (Soekadijo 2000) dalam industri pariwisata, terdapat sejumlah variabel, yaitu konsumen, produsen, demand, dan supply.

Pengembangan pariwisata terpadu adalah dengan cara memadukan berbagai potensi yang dimiliki oleh Banyuwangi menjadi daya tarik wisata baik potensi wisata alam, budaya, sejarah, maupun religi. Konsep terpadu digunakan untuk memberikan warna tersendiri bagi wisatawan agar tidak jenuh dalam menikmati pariwisata. Dalam melakukan kunjungan wisatawan tidak hanya diajak untuk menikmati wisata religi tetapi juga wisata-wisata lainnya yang ada di Banyuwangi.

Untuk pengembangan pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi maka harus ditentukan tempat atau wilayah pengembangan pariwiatanya. Hal ini sangat diperlukan agar apa yang dikembangkan dapat berkembang dan berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat disekitar daerah pengembangan Pariwisata. Sehingga model yang dikembangkan adalah model pariwisata berbasis pada masyarakat. Pada umumnya pariwisata yang dikembangkan dengan menggunakan investor sebagai pemegang dan pemodalannya, tetapi dengan konsep ini akan sangat berbeda karena yang menjadi investor itu sendiri adalah masyarakat itu sendiri. Sehingga hasil dari pariwisata tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat langsung.

Permintaan akan perjalanan pariwisata khususnya masyarakat Indonesia sangatlah banyak hal ini terjadi karena adanya fenomena unik dalam masyarakat Indonesia yaitu mengemas perjalanan religike dalam perjalanan wisata. Hal ini tentu berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di Indonesia. Banyuwangi sebagai salah satu daerah di ujung timur pulau jawa yang memiliki berbagai situs peninggalan religi tentu akan mendapat tempat tersendiri dikalangan penikmat wisata religi di Indonesia. Selain itu pembangunan pariwisata di Banyuwangi sedang berkembang pesat beberapa tahun terakhir ini. Hal ini karena didukung oleh pemerintah daerah yang serius mengembangkan pariwisata. Sehingga transportasi sedang dibangun dan diusahakan terintegrasi antara satu objek wisata dengan objek wisata lainnya. Infrastruktur sebagai salah satu syarat berkembangnya sebuah destinasi pariwisata juga sudah baik. selain itu di beberapa titik sebagai tempat promosi pariwisata juga diiringi dengan pusat informasi pariwisata sehingga masyarakat atau wisatawan mendapatkan informasi yang lengkap terkait dengan destinasi wisata yang ada di Banyuwangi. Dilihat dari faktor eksternal tampaknya untuk daerah di ujung timur pulau jawa ini tidak ada daerah yang mampu menyaingi. Dari beberapa pemaparan di atas maka strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi antara lain:

1. Melakukan penataan lingkungan di sekitar situs Situs Religi, menjaga peninggalan Situs Religi dan lingkungan, memperbaiki akses akomodasi ke tempat objek kawasan Situs Religi.

2. Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata Situs Religi; melakukan pengembangan kawasan Situs Religi; meningkatkan manajemen pengelolaan kawasan wisata Situs Religi.
3. Menjaga dan meningkatkan kebersihan, keamanan lingkungan dan penataan serta pemeliharaan asset Situs Religi; memberikan pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat dan pelaku wisata terkait dengan peninggalan Situs Religi.
4. Melakukan kerja sama dengan pihak lain (investor) untuk mengembangkan kawasan Situs Religi dan industri lain seperti perfilman, dan para pelaku pariwisata
5. Mendirikan toursm center and information di setiap kawasan objek pariwisata dan tempat-tempat strategis baik di kawasan Banyuwangi maupun ditempat wisata di luar Banyuwangi
6. Memberikan pelatihan bahasa kepada masyarakat di sekitar objek Situs Religi
7. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku wisata tentang sejarah objek Situs Religi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Banyuwangi memiliki banyak situs religi yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek pariwisata religi, antara lain: 1) peninggalan Lingga dan Yoni di Jambewangi; 2) Alaspurwo; 3) Situs rowo Bayu; 4) Ompak Songo; 5) Situs Aningpatih; 6) Situs Kawitan; 7) Situs Goa di Alaspurwo; 8) Situs Sembah Citra; 9) Goa Maria; 10) Makam Sayid Yusuf; 11) Makam Mbah Dowo; 12) Makam-Makam Bupati Banyuwangi; 13) Konco Hoo Tong Bio; 14) Makam Rempeg Jogopati; 15) Sumur Sri Tanjung; 16) Makam Mbah Kopek; 17) Pura Giri Salaka. Pengembangan pariwisata terpadu adalah dengan cara memadukan berbagai potensi yang dimiliki oleh Banyuwangi menjadi daya tarik wisata baik potensi wisata alam, budaya, sejarah, maupun religi. Konsep terpadu digunakan untuk memberikan warna tersendiri bagi wisatawan agar tidak jenuh dalam menikmati pariwisata. Sedangkan strategi yang tepat untuk mengembangkan pariwisata religi adalah Melakukan penataan lingkungan, Meningkatkan sarana dan prasarana pendukung kawasan wisata, Melakukan kerja sama dengan pihak lain (investor), Mendirikan toursm center and information,

Saran

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan di atas, sebagai berikut.

1. Konsep pengembangan Pariwisata religi sangat relevan diterapkan di Kabupaten Banyuwangi, tetapi harus dengan menggunakan konsep pembangunan Pariwisata religi terpadu dan terintegrasi dengan potensi desa misalkan potensi alam, budaya, dan seni.
2. Perlu adanya pusat informasi terpadu di desa patoman dan tempat-tempat strategis seperti bandara blimbingsari ssebagai tempat untuk melakukan promosi terkait dengan keunggulan Kabupaten Banyuwangi, baik itu pariwisata maupun potensi lainnya seperti UMKM, dan hasil-hasil pertanian sebagai penunjang pengembangan Pariwisata religi berbasis Religi.
3. Perlu adanya peningkatan atraksi budaya dan seni untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Kabupaten Banyuwangi.
4. Kabupaten Banyuwangi perlu dijadikan sebagai model dalam mengelola keReligian agar tidak terjadi konflik tetapi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

5. Pengembangan lingkungan perlu memperhatikan kerifan lokal agar memiliki nilai keindhan dan meningkatkan daya tarik wisatwan untuk berkunjung.
6. Perlu adanya pelatihan bagi masyarakat umum Kabupaten Banyuwangi dalam pengembangan sikap terkait dengan tata kram adan nilai dalam menyambut kedatangan wisatawan yang berkunjung.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, H. M. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cornelissen, Scarlett. 2005. *The Global Tourism System: Governance, Development and Lessons from South Africa (New Directions in Tourism Analysis)*. Africa: Ashgate Publishing.
- Kotler, Philip, and Gary Armstrong. 2012. *Principles of Marketing*. New Jersey: Prentice Hall.
- Miles, M. B, and A. M. Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Muljadi, A.J. 2014. *Kepariwisata Dan Perjalanan*. Bandung: Rajawali Pers.
- Pendit. 2002. *Strategi Pengembangan Pariwisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekadijo. 2000. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoeti, Oka. 1995. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.